

## **Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Untuk Membentuk Generasi Emas di Masa Depan (Studi Kasus di SD Unggulan Edi Mancoro, Tuntang)**

Muhamad Khoerul Umam<sup>1</sup>, M. Rafirsa Agung Pratama<sup>2</sup>, Walid Faisyawi<sup>3</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>, SD Unggulan  
Edi Mancoro<sup>3</sup>

[muhamadkhoerulumam.mku@gmail.com](mailto:muhamadkhoerulumam.mku@gmail.com), [rafirsaagung2017@gmail.com](mailto:rafirsaagung2017@gmail.com),

[whaliedfm@yahoo.com](mailto:whaliedfm@yahoo.com)

### ***Abstract***

The development of the digital world today seems to have started to worry, it takes the role of parents and educational institutions to supervise their children as well as familiarize good behaviors, one of which is to use a religious approach. Educational institutions that focus on religious values are usually accommodated by religious-based educational institutions, such as Madrasah Ibtidaiyah. However, SD Unggulan Edi Mancoro, which is a private education and is not accommodated by religious educational institutions, has a different focus. SD Unggulan Edi Mancoro chooses to focus on building the religious character of its students. This article seeks to analyze the learning process at SD Unggulan Edi Mancoro in internalizing its religious character values. This research is a type of field research using a descriptive qualitative approach. The data obtained in this study are through interviews, teaching journals, and notes related to the internalization of religious values in each lesson. The data were then collected and analyzed using the theory of character building according to Maragustam. The teacher's strategy at Edi Mancoro Primary School in internalizing religious character values is through habituation, moral knowing, feeling and loving good, moral acting, moral modeling, and repentance which are carried out in the learning process every day.

**Keywords:** *character education, religious, golden generation.*

### **Abstrak**

Perkembangan dunia digital hari ini agaknya sudah mulai mengkhawatirkan, dibutuhkan peran para orang tua dan lembaga pendidikan untuk mengawasi anak-anaknya sekaligus membiasakan perilaku-perilaku yang baik, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan religius. Lembaga pendidikan yang berfokus pada nilai religius biasanya diakomodir oleh lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah. Namun SD Unggulan Edi Mancoro yang

merupakan pendidikan swasta dan tidak diakomodir oleh lembaga pendidikan keagamaan memiliki fokus yang berbeda. SD Unggulan Edi Mancoro memilih untuk berfokus pada pembentukan karakter religius para siswanya. Artikel ini berusaha menganalisis proses pembelajaran di SD Unggulan Edi Mancoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religiusnya. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, jurnal mengajar, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius pada setiap pembelajarannya. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teori pembentukan karakter menurut Maragustam. Strategi guru di SD Unggulan Edi Mancoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius adalah melalui *habitulasi*, *moral knowing*, *feel and loving good*, *moral acting*, *moral modeling*, dan *taubat* yang dijalankan dalam proses pembelajaran setiap harinya.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, religius, generasi emas.

## Pendahuluan

Guru merupakan penggerak dalam lembaga pendidikan yang memiliki nilai penting dalam setiap pembelajaran. Seorang guru akan mengajari dan membimbing siswanya dalam berbagai hal dengan pengalamannya, bahkan guru rela berkorban demi siswanya tanpa mengharapkan timbal balik sedikitpun dari siswanya, dalam hal ini ia disebut dengan julukan pahlawan tanpa tanda jasa (Pane, 2024). Internalisasi nilai-nilai yang dilakukan guru kepada siswanya adalah bentuk preventif kepada siswanya yang kelak akan melanjutkan estafet kepemimpinannya. Maka, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter sudah harus masuk didalam pembelajaran, supaya kelak siswanya memiliki karakter untuk mewujudkan generasi Indonesia emas.

Pendidikan karakter adalah proses penempatan nilai-nilai yang berbasis pada moral dan agama kepada peserta didik. Dapat dipahami secara bersama bahwa jenjang pendidikan Sekolah Dasar merupakan era perkembangan sosial bagi peserta didik, yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga dirumah kemudian dalam jenjang ini bertahap sudah mulai bersosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Pada perkembangan sosial yang dialaminya, perlahan peserta didik mulai mengenal digitalisasi karena ia hidup di era digital yang tidak hanya menawarkan dampak positif, namun juga membawa pada dampak negatif sehingga dibutuhkan peran guru dan orang tua untuk dapat membimbing dan mengawasi peserta didiknya agar jauh

dari tindakan-tindakan negatif yang dapat merugikan dirinya di masa mendatang (Sudarma, 2022).

Guru harus memiliki strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai pembelajarannya kepada peserta didik, terutama nilai-nilai religius. Seperti yang terjadi di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung, strategi yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius adalah dengan menggunakan strategi inkuiri dan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu dengan memberikan pokok permasalahan kepada peserta didik, lalu ditanggapi sehingga terjadilah interaksi antara guru dan peserta didik serta dengan memberikan motivasi atau kisah inspiratif dalam rangka menggali pengetahuan peserta didik (Saputra et al., 2023). Selain dalam SMP Insan Mandiri, strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius juga terdapat pada RA Tunas Literasi Qur'ani yang gurunya menggunakan strategi secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'ani menggunakan strategi pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan cerita, teladan, dan pengalaman langsung untuk mengajarkan nilai-nilai religius dan dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajarannya (Khoiriah, 2023). Guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak bangsa, guru menjadi *role model* bagi siswa untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai religius dalam kesehariannya, strategi ini yang dilakukan oleh SDN Cengkareng Timur 18 Pagi. Pembiasaan program keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keagamaan di hari jumat, rutin membaca asmaul husna, dan baca tulis quran adalah dalam rangka membentuk karakter religius di SDN Cengkareng Timur 18 Pagi (Khairani & Rosyidi, 2022).

Pentingnya guru dalam memberikan pendidikan karakter religius kepada peserta didiknya adalah untuk menjauhkan hal-hal yang buruk dari dirinya, karena karakter religius adalah karakter yang berbasis pada nilai moral dan agama sehingga dapat dijadikan benteng pertahanan dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik, terlebih dalam menyikapi era digital yang serba cepat dan mudah. Dalam suatu lembaga pendidikan, jika karakter religius hilang atau kurang diperhatikan maka

akan menghambat tercapainya cita-cita dari pendidikan itu sendiri, akibatnya adalah para peserta didik akan memiliki karakter yang merusak, berani melakukan berbagai pelanggaran baik disekolah maupun diluar sekolah (Habe & Ahiruddin, 2017). Dengan demikian karakter religius adalah karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan moral yang berlaku sehingga akan menciptakan generasi emas dimasa mendatang (Ahsanulhaq, 2019).

SD Unggulan Edi Mancoro merupakan lembaga pendidikan swasta yang bergerak dibawah naungan Yayasan Edi Mancoro yang terletak di Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Sekolahloka, 2023). Lembaga ini memulai kegiatan pendidikannya pada tahun 2021 dan seluruh operasional pendidikannya dibawah naungan kepala sekolah, Ibu Rosyidah. Sepanjang pengamatan peneliti, SD Unggulan Edi Mancoro merupakan lembaga pendidikan swasta yang mengedepankan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didiknya. Biasanya lembaga pendidikan yang berfokus pada nilai religiusitas ini diakomodir oleh Madrasah Ibtidaiyah atau lembaga pendidikan yang memiliki basis keislaman lainnya (Rahmat & Lubis, 2017). Namun di SD Unggulan Edi Mancoro memiliki visi tersendiri dalam membentuk karakter anak didiknya, yaitu dengan mengedepankan internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam proses belajar mengajarnya. Internalisasi nilai karakter religiusitas menjadi keistimewaan dalam SD Unggulan Edi Mancoro. Bahkan karakter ini berkembang sangat cepat dalam lembaga pendidikan ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, dan lain sebagainya. Kurikulum yang diterapkan di dalam SD Unggulan Edi Mancoro ada dua macam, untuk kelas satu sampai 5 kecuali kelas tiga menerapkan kurikulum merdeka, namun untuk kelas tiga menerapkan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan visi SD Unggulan Edi Mancoro yaitu terwujudnya peserta didik yang unggul dalam spiritual, intelektual, dan berprestasi serta berwawasan qur'ani. Itulah yang kemudian membuat ketertarikan dari peneliti untuk meneliti tentang strategi guru dalam internalisasi nilai karakter religius di SD Unggulan Edi Mancoro.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh SD Unggulan Edi Mancoro yang merupakan model pendidikan swasta dan bukan pendidikan yang berbasis Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius terhadap para siswanya dalam rangka membentuk generasi emas di masa mendatang.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang disandarkan pada data-data yang terkumpul secara langsung di lapangan, termasuk catatan dan temuan-temuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini, adalah sumber primer yang mencakup wawancara atau interaksi secara langsung dengan beberapa pihak guru secara random yang bersedia untuk diwawancarai terutama pada bagian kurikulum (Maros, 2022). Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa bukti, catatan-catatan, jurnal mengajar, atau file dalam bentuk pengumpulan yang berkaitan dengan strategi dalam internalisasi nilai religius di SD Unggulan Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kabupaten Semarang (Ahsanul Khaq, 2019).

Setelah mendapatkan data yang diperoleh, selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis dengan menggunakan bahan-bahan yang didapatkan di lapangan, sehingga dapat dengan mudah dipahami untuk kemudian dapat diinformasikan kepada orang lain (Ahsanul Khaq, 2019). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pembentukan karakter menurut Maragustam (Cahyono, 2016) ada enam strategi dalam pembentukan karakter yang memerlukan proses stimulan dan berkesinambungan. (1) *Habitulasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, (2) *Moral knowing*, membelajarkan atau mempelajari hal-hal kebaikan, (3) *Feeling and loving the good*, merasakan dan mencintai kebaikan, (4) *Moral acting*, tindakan yang dilakukan adalah

tentang kebaikan, (5) *Moral modeling*, keteladanan dari lingkungan sekitar, (6) *Taubat*, memaafkan diri sendiri dan tidak mengulangi tindakan-tindakan yang jauh dari kebaikan, biasanya berupa *punishment*. Dari keenam rukun pendidikan karakter yang disebutkan, Maragustam mengatakan kesemuanya adalah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun secara tidak berurutan. Penulis mencoba menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru di SD Unggulan Edi Mancoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan karakter adalah proses dalam upaya perkembangan anak-anak baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara *kaffah* atau menyeluruh (Mulyasa, 2022). Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah mempunyai tanggung jawab untuk memelihara eksistensi sebagai lembaga yang syarat dengan pembentukan karakter religius. Implementasi pendidikan moral atau akhlak menjadi gerakan nasional untuk menyiapkan peserta didik yang religiusitas, spiritualitas, nilai kejujuran yang tinggi, dan akhlak mulia untuk menyiapkan masa depan bangsa yang berintegritas dan religius sehingga dapat mewujudkan generasi Indonesia emas 2045 (Prasetya et al., 2021).

SD Unggulan Mancoro adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak bangsa. Dalam prosesnya, SD Unggulan Edi Mancoro tidak bisa melepaskan unsur religiusitas dalam setiap pembelajarannya. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru di SD Unggulan Edi Mancoro untuk menerapkan hal tersebut sehingga diharapkan dapat membentuk generasi emas di masa mendatang. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

#### ***Habitulasi***

Habituaasi adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan anak didiknya secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai pada hari tuanya. Habituaasi ini diberikan secara kontinu karena karakter tidak bisa dibentuk secara instan, namun harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal (Azwar, et al., 2023). SD Unggulan Edi Mancoro memiliki pembiasaan kepada siswanya untuk berangkat ke sekolah pada pukul 06.30 WIB, kemudian melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah sekaligus melafadzkan asmaul husna. Setelah itu kegiatan belajar mengajar dari hari senin sampai hari jum'at dibuka oleh mata Pelajaran *tahsin ummi* dan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ). *Tahsin Ummi* adalah mata pelajaran berkategori agama wajib yang diterapkan di SD Unggulan Edi Mancoro. Melatih siswa dengan menghafalkan *surah-surah* yang ada didalam Al Qur'an disesuaikan dengan jenjang kelasnya serta mempertegas *makharijul huruf* sehingga dalam membaca Al Qur'an dapat tartil dan jelas.

Dijelaskan dalam (Fauzi, 2019) bahwa ada beberapa nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran *tahsin ummi*, yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, kreatif, bertanggung jawab, dan disiplin. Nilai religius tercermin dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan sebelum itu siswa diminta untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran *tahsin ummi*. Nilai disiplin tercermin dalam *murojaah* terus menerus untuk mempertahankan hafalannya. Nilai kerjakeras tercermin dalam tambahan dalam menghafal siswa harus bekerja keras untuk menambah hafalannya. Nilai gemar membaca tercermin dalam bacaan yang terus dibaca oleh siswa sehingga tumbuh minat baca siswa. Nilai kreatif, dalam menghafal siswa menggunakan kreatifitas sendiri untuk cepat dalam menghafal, ada yang memejamkan mata, menggunakan gaya tubuh, dan lain sebagainya. Selain *tahsin ummi* dan Baca Tulis Qur'an, pembiasaan penerapan mata pelajaran yang memiliki basis di pesantren atau dalam pendidikan Islam juga diterapkan di SD Unggulan Edi Mancoro, yaitu seperti *fiqh*, *hadits*, bahasa Arab, dan akhlak. Keempat mata pelajaran itu juga menjadi wajib dalam kurikulum di SD Unggulan Edi Mancoro.

Foto 1. Pembiasaan *Tahsin Ummi*



Ziarah kubur dan sholat berjamaah juga menjadi pembiasaan dalam pendidikan swasta ini. Ziarah kubur dilaksanakan setiap hari jum'at secara serentak dengan menziarahi pendiri Yayasan Edi Mancoro, yaitu Al Maghfurlah KH. Mahfud Ridwan sekaligus penanaman moral bahwa seseorang yang telah meninggal dunia, ia tidak sepenuhnya meninggal melainkan hanya berpindah alam menuju alam yang kekal. Memberikan nilai pemahaman bahwa akan ada kehidupan selanjutnya setelah kematian, dan semua manusia akan merasakan kematian. Pemahaman nilai inilah yang kemudian terinternalisasi kedalam perilaku, agar selalu menjaga setiap perilaku dan selalu berbuat kebaikan kepada siapapun (Ginancar, 2019).

Foto 2. Ziarah Masyakhah Pendiri Yayasan



Selain ziarah bersama, sholat berjamaah juga menjadi kewajiban bagi seluruh siswa dengan didampingi oleh guru-gurunya pada waktu sholat. Sholat berjamaah ini menanamkan nilai *ruhul jihad*, nilai ini adalah sikap bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berjuang mengikuti semua kegiatan yang ada di lingkungan sekolah baik



dalam proses pembelajaran dan yang lainnya. Nilai akhlak, dalam melaksanakan ibadah terdapat nilai akhlak di dalamnya. Para siswa dibimbing untuk *khusuk*, tidak bermain-main, tidak mengganggu temannya, dan dijalankan secara tertib ( Saputra & Hilmiati, 2020).

### ***Moral Knowing***

Moral adalah salah satu kecerdasan penting yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan manusia. Moral selalu mengalami perkembangan, pada masa remaja moral menjadi rentan sehingga mereka membutuhkan bimbingan agar bisa berkembang dengan baik demi kemajuan bangsa dan negara. Menurut World Health Organization (WHO), angka populasi dalam kategori produktif meningkat pada rentang usia 15-19 tahun dengan jumlah 22,29 juta pada tahun 2019, 22,31 juta pada tahun 2020, dan 22,21 juta pada tahun 2021. Tingginya angka pertumbuhan remaja menciptakan perubahan dalam tatanan kehidupan. Telah terjadi pergeseran dalam kehidupan yang lebih praktis, simpel, efektif, dan terdigitalisasi dengan dukungan perkembangan teknologi. Dampak positif ini diikuti oleh dampak buruk, seperti meningkatnya kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, alkohol pada remaja, dan pergaulan bebas (Purwati et al., 2024).

Pergeseran perilaku ini disebabkan oleh dekadensi moral yang tidak dibarengi dengan tindakan pencegahan yang konkrit, sehingga kemerosotan moral akan menjadi semakin meningkat. Dalam rangka mencegah perilaku-perilaku negatif terhadap generasi penerus, SD Unggulan Edi Mancoro telah melakukan berbagai upaya untuk mengenalkan *moral knowing* kepada peserta didiknya sebagai langkah preventif dan pembiasaan terhadap perilaku-perilaku positif.

Berdasarkan hasil observasi di SD Unggulan Edi Mancoro melalui wawancara pada beberapa guru berkaitan dengan *moral knowing* di SD Unggulan Edi Mancoro, para guru membangun budaya yang persuasif. Persuasif adalah budaya yang secara perlahan dan halus disampaikan kepada siswa kaitannya dengan moral dan etika yang baik. Hal itu disampaikan oleh guru akhlak di SD Unggulan Edi Mancoro yaitu Pak Kamal Ikhyudin mengatakan bahwa:

“strategi guru dalam memberitahu siswa kaitannya dengan moral adalah dengan memberikan nasehat secara halus kepada seluruh siswa, memberikan arahan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga siswa mengerti tentang baik dan buruk suatu perkara”

Untuk menguatkan data yang dihasilkan, peneliti juga mewawancarai guru kelas yang hampir setiap hari berkomunikasi dengan para siswanya. Hal itu disampaikan oleh Bu Indah yang pernyataannya serupa dengan yang disampaikan oleh Pak Kamal, yaitu:

“Untuk memberitahu moral kepada anak-anak biasanya kami sampaikan hal itu dengan halus dan lembut sehingga diharapkan anak-anak paham dengan apa yang kami sampaikan. Namun kami juga menyelipkan nilai moral disetiap mata pelajaran, untuk membentuk pola pikir anak-anak agar selalu berbuat baik. Kami juga sebagai guru harus memberikan teladan kepada anak-anak, sehingga dalam menerima perilaku yang baik sudah dicontohkan oleh gurunya, karena ilmu peraga atau praktek lebih cepat masuk daripada sekedar teori”.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru SD Unggulan Edi Mancoro dalam *moral knowing* kepada para siswanya melalui cara persuasif dengan menyampaikan nasehat kepada para siswa, memberikan informasi mana yang baik dan mana yang buruk sehingga para siswa diharapkan mampu menyikapi perkara dengan bijak di masa mendatang. Selain itu, para guru juga menyelipkan nilai moral di setiap mata pelajaran untuk membentuk pola pikir para siswa untuk selalu berbuat baik. Dan yang terakhir adalah yang terpenting, yaitu memberikan teladan kepada para siswa dalam norma-norma kebaikan sehingga para siswa meniru apa yang telah dilakukan oleh guru. Seperti dijelaskan dalam Adhenda Madarina (2023) bahwa anak lebih cepat belajar melalui apa yang ia lihat, sehingga guru mempunyai tanggung jawab untuk selalu mencontohkan perbuatan baik kepada para siswanya, sehingga melalui contoh dari para guru diharapkan mampu membentuk karakter para siswa agar selalu berbuat kebaikan.

### ***Feeling and Loving The Good***

*Feeling and loving the good* adalah merasakan hal yang baik dalam pengertian singkatnya. Dalam penjelasan panjangnya *feeling and loving the good* adalah strategi pendidikan karakter atau nilai sebagai suatu konsep dengan cara membangkitkan rasa cinta dan kerinduan peserta didik untuk melakukan perbuatan, dalam artian peserta didik untuk melakukan perbuatan baik, dalam artian peserta didik dilatih

untuk merasakan efek dari suatu perbuatan baik (Nurjanah, 2019). Lahirnya merasakan dan mencintai yang baik berawal dari *mindset* atau pola pikir. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan dapat merasakan manfaat dari perbuatan baik itu sendiri. Jika seseorang telah merasakan manfaat dari perbuatan baik, maka ia akan dapat mencintai hal-hal kebaikan (Anderson & Glover, 2017). Sepanjang observasi peneliti di SD Unggulan Edi Mancoro, para guru memberikan teladan yang baik kepada para siswanya, sehingga kebaikan yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswanya dan siswa akan merasakan nilai kebaikan yang telah diperbuat, sehingga nantinya akan muncul cinta terhadap kebaikan.

Bukan hanya melalui teladan untuk merasakan dan mencintai kebaikan, namun para guru di SD Unggulan Edi Mancoro juga memberikan nilai moral di dalam setiap pelajaran. Nilai moral yang diberikan menggunakan *case* sehingga para siswa dapat membayangkan implikasi yang terjadi ketika melakukan perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik.

### ***Moral Acting***

*Moral acting* adalah aspek kebiasaan yang tertuang didalam lima aspek, yaitu aspek keteladanan, motivasi dan dorongan, *reward*, *punishment*, dan pembudayaan agama (Hakikiy, Fauziati, & Dessty, 2024). Dalam implementasinya *moral acting* adalah tindakan secara langsung setelah siswa memiliki pengetahuan, keteladanan, dan ia mampu memberikan makna nilai dari setiap perbuatan yang ia lakukan, maka pada akhirnya itu akan membentuk karakter dari siswa itu sendiri. Tindakan-tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan perasaan cinta maka akan memberikan pengalaman yang baik dalam dirinya (Anderson & Glover, 2017). Jika hal itu terus menerus dilakukan, maka akan membentuk pribadi yang berkarakter kuat, teguh dalam prinsip untuk selalu berbuat kebaikan, tentu hal ini akan berimplikasi baik bagi masa depannya kelak.

Sepanjang observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa para siswa di SD Unggulan Edi Mancoro telah melakukan *moral acting* dengan cara

berbagi bekal bersama dengan temannya, apabila ada temannya yang tidak membawa. Hal ini dilakukan oleh para siswa tanpa disuruh atau diminta oleh guru. Karena kebijakan sekolah menerapkan bahwa seluruh siswa-siswi di SD Unggulan Edi Mancoro tidak boleh jajan diluar, artinya ia harus membawa bekal dari rumah. Selain itu *moral acting* lainnya terlihat dari siswa yang membuang sampah pada tempatnya. Namun bukan hanya sekedar membuang sampah pada tempatnya, para siswa mengajak temannya atau bahkan menegur temannya yang membuang sampah sembarangan agar dibuang pada tempatnya. Dari beberapa tindakan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter religius bertahap mulai berhasil membentuk karakter para siswa di SD Unggulan Edi Mancoro.

### ***Moral Modeling***

*Moral Modeling* adalah keteladanan dari lingkungan sekitar yang menjadi kultur dalam terbentuknya karakter para siswa. Salah satunya adalah peningkatan moral dengan merefleksikan perjuangan para pahlawan. Berdasarkan penelitian (Atkinson, 2021), dijelaskan bahwa peningkatan moral dan dengan merefleksikan pahlawan berkorelasi secara signifikan. Temuan ini masuk akal secara logis karena pahlawan berfungsi sebagai teladan moral, mereka menjalani hidup mereka dengan moral yang baik, secara langsung akan mempengaruhi penyertaan.. *Moral modelling* berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa-siswi SD Unggulan Edi Mancoro, karena *moral modelling* adalah bicara tentang keteladanan dari lingkungan sekitar. Jika *moral modelling*-nya baik, maka akan membentuk karakter yang baik pula, begitupun sebaliknya. Sepanjang observasi yang peneliti lakukan, SD Unggulan Edi Mancoro memiliki lingkungan yang baik karena satu lingkungan dengan Pondok Pesantren Edi Mancoro. Pesantren memiliki budaya yang baik dalam melatih karakter anak bangsa. Budaya yang dibangun dalam pesantren pada umumnya termasuk Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, serta budaya peduli pada lingkungan sekitar. Budaya-budaya ini terbentuk dari kebiasaan para santri yang dibangun oleh pesantren melalui

aturan-aturan yang berlaku didalam pesantren diselaraskan dengan visi misi dan tujuan dari pesantren itu sendiri (Asrori & Syauqi, 2020). SD Unggulan Edi Mancoro memberdayakan santri-santri senior yang sudah memiliki kompetensi untuk mengajar untuk menjadi pengajar di instansinya. Tentu dengan adanya keteladanan lingkungan ini, internalisasi nilai karakter religiusitas para siswa di SD Unggulan Edi Mancoro semakin kuat terbentuk karena satu lingkungan dengan pesantren.

### *Taubat*

Taubat secara bahasa diartikan kembali dari jalan yang jauh kepada jalan yang dekat. Sedangkan secara istilah, taubat adalah menyesal dengan sepenuh hati dari dosa seraya memohon ampun dengan lisan dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Taubat adalah tindakan, kesadaran untuk tidak kembali ke jalan yang salah, menyesali atas tindakan yang dilakukan serta beritikad untuk terus melakukan perbuatan yang baik (Tito, 2023). Taubat disini diartikan sebagai *punishment*, artinya bahwa bagi siapapun yang tidak taat terhadap norma-norma yang telah ditentukan oleh moral maka akan mendapatkan *punishment*. Tujuan dari *punishment* adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara bersungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan kebenaran, maka dalam hal ini bisa disebut juga sebagai taubat (Cahyono, 2016).

Dalam menegakkan moral para siswa SD Unggulan Edi Mancoro agar supaya melakukan moral yang baik, biasanya para guru melakukan tindakan berupa teguran bagi siswa-siswi yang tidak taat terhadap norma-norma yang telah ditentukan moral atau membuat semacam perjanjian dengan siswa atau siswi yang melanggar agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Jika hal itu dirasa belum membuat siswa-siswi yang melanggar jera, langkah selanjutnya adalah dengan cara menghukumnya. Hal ini dipertegas oleh Bu Indah melalui wawancara, yang mengatakan bahwa:

*“bagi siswa-siswi ada yang melakukan perbuatan tidak baik, sedini mungkin kami akan melakukan tindakan berupa menegurnya, namun jika dirasa teguran itu belum membuat*

*siswa-siswi jera, maka kami akan memberikan semacam punishment kepada siswa-siswi tersebut. Hukumannya bisa membersihkan kelas, mengerjakan soal didepan jika belum mengerjakan PR”*

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian hukuman ini bertujuan agar para siswa memiliki kesadaran bahwa jika melakukan perbuatan tidak baik, maka akan mendapat hukuman. Namun sebaliknya, jika melakukan perbuatan baik, maka kebaikan juga akan kembali kepada dirinya. Pendekatan yang dilakukan di SD Unggulan Edi Mancoro selain persuasif adalah dengan cara inklusif, hal ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan jenjang Sekolah Dasar karena berhadapan dengan anak-anak, sehingga dengan cara ini anak-anak menjadi lebih berkesan terhadap pembelajaran moralnya (Davoodi et al., 2023).

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas bahwa Internalisasi nilai karakter religiusitas di SD Unggulan Edi Mancoro melalui beberapa proses, yaitu melalui *habitiasi* atau kebiasaan yang baik, *moral knowing* atau pengetahuan moral, *feeling and loving the good* atau selalu merasakan dan mencintai kebaikan, *moral acting* atau penerapan moral oleh peserta didik secara langsung, *moral modeling* atau keteladanan dari lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh pada pembentukan moral peserta didik, *taubat* atau *punishment* ketika melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga terbentuk pola pikir untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Dengan membiasakan, membentuk, dan menciptakan kultur religiusitas diharapkan mampu membentuk karakter yang religius yang selalu memiliki moral dan etika serta dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, sehingga dapat bijak terhadap suatu perkara yang nantinya akan melahirkan generasi emas di masa mendatang.

Kegiatan belajar mengajar baik formal maupun non formal yang terjadi dalam lingkungan pendidikan semua sudah berjalan dengan sangat baik, semua memiliki orientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya karakter leadership saja, namun juga karakter religius. Namun baiknya, semua kegiatan-kegiatan tersebut dapat diinventarisir untuk menjaga sekaligus mengorganisir setiap aktivitas yang

terjadi di SD Unggulan Edi Mancoro. Bahkan kalau bisa, kegiatan-kegiatan positif itu dijadikan sebagai adat sekolah, sehingga siswa harus melakukan hal tersebut secara ikhlas tanpa perlu mendapatkan kontrol yang berlebih serta harapan untuk mendapatkan nilai. Untuk penulis selanjutnya, dalam rangka menyempurnakan tulisan ini, rekomendasi untuk penulis selanjutnya adalah dapat memperluas penelitian, menambahkan variabel-variabel yang tidak ada dalam penulisan ini tapi berpengaruh terhadap objek penelitian, menggunakan metode penelitian yang berbeda, serta dapat mengambil sampel dari daerah lain yang hampir sama dengan objek penelitian dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anderson, L., & Glover, D. R. (2017). *Building Character, Community, and a Growth Mindset in Physical Education: Activities That Promote Learning and Emotional and Social Development*.
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 13-22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>
- Atkinson, C. D. (2021). *ISU ReD : Research and eData Moral Modeling : How Heroes Impact Values*.
- Azwar, W., Ardilansari, Mayasari, D., Winata, A., Isnaini, Rejeki, S. (2023). Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habitiasi. *Seminar Nasional Paedagogia*, 3, 50-58.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(2)
- Davoodi, T., Sianaki, M. J., Payir, A., Cui, Y. K., Clegg, J., McLoughlin, N., Harris, P. L., & Corriveau, K. H. (2023). Miraculous, magical, or mundane? The development of beliefs about stories with divine, magical, or realistic causation. *Memory and Cognition*, 51(3), 695-707. <https://doi.org/10.3758/s13421-021-01270-2>
- Madarina, A. (2023). *Benarkah Perilaku Anak Adalah Cerminan Pribadi Orangtua? Hello Sehat*. Retrieved from: <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/perilaku-anak-cerminan-orangtua/>
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (S. Anam (ed.); Cetakan I). Academia

- Publication. Retrieved from URL:  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lsg3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=karakter+religius&ots=DklydJsdTu&sig=vBFKW0BD1IlZCA6qr3keI8NBP-s&redir\\_esc=y#v=onepage&q=karakter+religius&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lsg3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=karakter+religius&ots=DklydJsdTu&sig=vBFKW0BD1IlZCA6qr3keI8NBP-s&redir_esc=y#v=onepage&q=karakter+religius&f=false)
- Saputra, F., & Hilmiati. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatuss h ibyan NW Belencong*. 12(1), 70–87.
- Fauzi, H. N., Universitas, P., Dahlan, A., Universitas, P., & Dahlan, A. (2019). *S y a m i l*. 7.
- Ginanjari, A. (2019). Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur Dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 83. <http://repository.radenintan.ac.id/6450/1/SKRIPSI.pdf>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. In *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2(1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hakikiy, N., Fauziati, E., Desstyia, A. (2024). Penerapan Kebiasaan Moral Action Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2) 2645–2656.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Khoiriah, B. hana. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur’ani. *Tesis*, 1–145.
- Maros, F. (2022). Penelitian Lapangan (Field Research). *Ilmu Komunikasi*, 25.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter* (D. Ispurwanti (ed.)). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+karakter&ots=sdEKL520e9&sig=>
- Nurjanah, S. (2019). Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mi Matholibul Huda Jenggolo Jenu Tuban. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(2) , 73–90. <https://doi.org/10.51675/jt.v10i2.41>  
[LUVrSajq4D6qh0JtfSSbOrtePk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pendidikan+karakter&f=false](https://doi.org/10.51675/jt.v10i2.41)
- Pane, M. M. (2024). *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Binus University. <https://binus.ac.id/character-building/2024/02/guru-pahlawan-tanpa-tanda-jasa-serial-pendidikan-3/>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Rahmat, I., & Lubis, R. (2017). Miftahul Husni Nasution. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 15–32. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>



## **Jurnal Dinamika**

Volume 6 No. 1 (2025)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

- Sekolahloka. (2023). *SD Unggulan Edi Mancoro, Kabupaten Semarang*. Sekolahloka.Com. <https://sekolahloka.com/data/sd-unggulan-edi-mancoro/>
- Saputra, R., Anwar, C., & Syafe, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37-55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Tito, P. R. (2023). Terapi Sufistik Metode Taubat dalam Pembentukan Kepribadian Sehat. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 795-808.